

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA SISWA SMAN 1 LHOKSEUMAWE TAHUN 2009

Harvina Sawitri¹ Yuziani^{2*}

¹Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

²Bagian Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

*Corresponding author : yuziani_twins@yahoo.co.id

Abstrak

Remaja SMA merupakan remaja dalam masa yang penuh gejolak dalam mencari identitas diri dan perkembangan seksual mereka. Proporsi perilaku berisiko seksual pada remaja termasuk tinggi. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada siswa SMAN 1 Lhokseumawe. Penelitian ini dilakukan dengan desain *cross sectional*, jumlah sampel sebanyak 50 siswa, menggunakan kuesioner dan derajat kepercayaannya 90%. Variabel yang diteliti adalah pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, pengaruh media, pengaruh teman dan komunikasi dengan orangtua. Hasil dari penelitian ini adalah komunikasi dengan orangtua ($p=0,064$) mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual, sedangkan pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, pengaruh media dan pengaruh teman tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan perilaku seksual. Orangtua yang melakukan komunikasi yang baik dengan anak menyebabkan anak tidak mempunyai persepsi yang salah tentang masalah seksualitasnya.

kata kunci : perilaku seksual, komunikasi dengan orang tua, perilaku bermasalah

Factor Associated With Sexual Behavior at SMAN 1 Lhokseumawe Students in 2009

Abstract

High school teenagers are adolescence with period full of sexual risk and the proportion of risky sexual behaviors in adolescents is high. The purpose of study was to determine the factors associated with sexual behavior on students of SMAN 1 Lhokseumawe. This research was conducted with a cross-sectional design, the total sample is 50 students, using a questionnaire and the degree of trust of is 90%. Variables studied were parent's education, parent's job, media influence, influence of friends and communication with parents. Results of this research is communication with parents ($p = 0.064$) had a significant association with sexual behavior, while the parents' education, parents' job, media influence and influence of friends did not have a significant association with sexual behavior. Parents who do good communication with their children would not cause the children to have the wrong perception about sexuality issues.

Keyword: sexual behavior, communication with parents, adolescent mischief

Pendahuluan

Remaja SMA merupakan remaja dalam masa yang penuh gejolak dalam mencari identitas diri dan perkembangan seksual mereka. Menurut para ahli psikologi berkebangsaan Belanda yaitu L.C.T Bigot, Ph. Kohnstam dan B.G Palland mengategorikan kelompok usia remaja SMA termasuk dalam kelompok masa pubertas yaitu usia 15–18 tahun. Hurlock berpendapat bahwa masa puber merupakan fase dalam rentang perkembangan anak–anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Salah satu gejala yang muncul pada masa ini adalah *preoccupation with seks* (mulai timbul minat pada seks)¹.

Survei Demografi Kesehatan Indonesia-Kesehatan Reproduksi (SDKI-KR) tahun 2012 melaporkan bahwa dari 100 perempuan berusia 15 – 24 tahun, perempuan yang mengaku setuju dengan perilaku seksual pranikah sebesar 16,9%. Sedangkan untuk laki-laki, dari 817 orang, yang mengaku setuju dengan perilaku tersebut sebesar 45,5%². Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Synovate Research* pada September 2004 tentang perilaku seksual remaja di empat kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan pada remaja usia 15–24 tahun menunjukkan bahwa 44% responden mengaku pernah mempunyai pengalaman seks di usia 16–18 tahun dan 16% mengaku pengalaman seks itu sudah dilakukan pada usia 13–15 tahun. Selain itu, rumah menjadi tempat favorit (40%) untuk melakukan hubungan seks, sisanya 26% di tempat kos, 26%, di hotel dan 8% lain–lain³.

Secara garis besar faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja terdiri dari faktor di luar individu dan faktor di dalam individu. Faktor di luar individu adalah faktor lingkungan di mana remaja tersebut berada; baik itu keluarga maupun kelompok sebaya (*peer group*). Sedang faktor di dalam individu yang cukup menonjol adalah pengetahuan dan sikap permisif dari individu yang bersangkutan. Sementara sikap permisif ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam suatu kelompok yang tidak permisif terhadap perilaku reproduksi sebelum menikah akan menekan anggotanya yang bersifat permisif. Dengan demikian kontrol sosial akan mempengaruhi sikap permisif terhadap kelompok tersebut⁴.

Hasil penelitian yang dilakukan Soetjiningsih (2006) menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi⁵.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa kelas 2 (dua) SMAN 1 Lhokseumawe-Aceh bulan Juli-November tahun 2009 adalah desain *cross sectional* dimana hubungan antara paparan dan efek yang diamati secara serentak pada individu-individu dari populasi tunggal, pada suatu saat tertentu. Desain ini dapat mengukur hubungan antara variabel independen dengan perilaku seksual pada waktu yang sama dan dengan populasi yang sama pula sehingga dapat mempersingkat waktu penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 2 (dua) SMAN 1 Lhokseumawe-Aceh. Kemudian dari populasi tersebut diambil sampel yang dapat mewakili populasi dengan teknik *simple stratified random sampling*, dimana dari populasi tadi dipilih secara acak sampai jumlahnya terpenuhi. Besar sampel pada penelitian ini adalah 50 siswa dengan derajat kepercayaan (CI) 90%.

Hasil Penelitian

Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada SMUN 1 Lhokseumawe dapat dilihat dalam tabel berikut ini

Tabel 1. Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada SMUN 1 Lhokseumawe

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan Orang Tua		
Tidak Sekolah	0	0
SD	1	2
SMP	1	2
SMA	24	48
Sarjana (S1)	20	40
Magister (S2)	4	8
Doktor (S3)	0	0
Pekerjaan Orang Tua		
Pegawai Negeri Sipil	18	36
Pegawai Swasta	14	28
Wirasaha/Pedagang	12	24
Buruh	0	0
Petani	0	0
Dll	6	12
Sumber Informasi Seksualitas		
Buku-buku Porno	2	4
Majalah dan Koran	10	20
Televisi	11	22
Teman	25	50
Orangtua	0	0
Keluarga	2	4
Frekuensi Komunikasi dengan Orang Tua tentang Seksualitas		
Sering	0	0
Jarang	7	14

Kadang-kadang	20	40
Tidak Pernah	23	46
Pengaruh Komunikasi dengan Orangtua terhadap Informasi Seksualitas		
Sangat berpengaruh	14	28
Tidak berpengaruh	15	30
Kadang berpengaruh kadang tidak	21	42
Frekuensi dengan Media Cetak yang Mengandung Seksualitas		
Sering	2	4
Jarang	12	24
Kadang-kadang	24	48
Tidak Pernah	12	24
Pengaruh Media Cetak		
Sangat berpengaruh	24	48
Tidak berpengaruh	4	8
Kadang berpengaruh kadang tidak	22	44
Komunikasi dengan Teman		
Pelajaran	6	12
Masalah Pacar	16	32
Masalah Keluarga	0	0
Masalah Seks	2	2
Lain-lain	26	52
Pengaruh Teman		
Sangat berpengaruh	18	36
Tidak berpengaruh	2	4
Kadang berpengaruh kadang tidak	30	60
Total	50	100

Berdasarkan gambaran tabel diatas, 48% latar belakang pendidikan orang tua siswa adalah SMA, 36% pekerjaan orang tua siswa adalah Pegawai Negri Sipil (PNS), 50% siswa mengetahui informasi tentang seksualitas dari temannya, 46% siswa tidak pernah membicarakan masalah seksualitas dengan orangtua, siswa yang kadang-kadang berinteraksi dengan media cetak mengandung seksualitas adalah 48%, 48% siswa menjawab bahwa media cetak sangat berpengaruh dalam memberikan informasi tentang seksualitas, 52% siswa membicarakan masalah lain-lain dengan teman (misalnya hobi), 30% siswa menganggap bahwa temannya kadang berpengaruh kadang tidak baginya dalam mencari sumber informasi seksualitas.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual menggunakan uji *chi-square* dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2. Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada SMUN 1 Lhokseumawe

Variabel	Perilaku Seksual		<i>p-value</i>
	Perilaku Tidak Bermasalah	Perilaku Bermasalah	
Pendidikan Orang Tua			
Rendah	21 (80,8%)	5 (19,2%)	0,151
Tinggi	15 (62,5%)	9 (37,5%)	
Pekerjaan Orang Tua			
Swasta	13 (72,2%)	5 (27,8%)	0,979

Negeri	23 (71,9%)	9 (28,1%)	
Pengaruh Media			
Tidak berpengaruh	21 (80,8)	5 (19,2)	0,151
Berpengaruh	15 (62,5%)	9 (37,5%)	
Pengaruh Teman			
Tidak berpengaruh	25 (78,1%)	7 (21,9%)	0,198
Berpengaruh	11 (61,1%)	7 (38,9%)	
Komunikasi dengan Orang Tua			
Buruk	3 (42,9%)	4 (57,1%)	0,064
Baik	33 (76,7%)	10 (23,3%)	

Berdasarkan data diatas, siswa yang orangtua berpendidikan rendah 19,2% mempunyai perilaku seksual bermasalah, sedangkan yang orangtua berpendidikan tinggi 37,5% mempunyai perilaku seksual bermasalah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,151$ dengan $\alpha=0,1$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan orangtua dengan perilaku seksual remaja karena nilai $p > \alpha$. Siswa yang orangtua punya pekerjaan swasta 27,8% mempunyai perilaku seksual bermasalah, sedangkan yang punya pekerjaan pegawai negeri 28,1% mempunyai perilaku seksual bermasalah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,979$ dengan $\alpha=0,1$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan orangtua dengan perilaku seksual remaja karena nilai $p > \alpha$. Siswa yang menganggap media tidak berpengaruh 19,2% mempunyai perilaku seksual bermasalah, sedangkan yang menganggap media berpengaruh 37,5% mempunyai perilaku seksual bermasalah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,151$ dengan $\alpha=0,1$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara media dengan perilaku seksual remaja karena nilai $p > \alpha$. Siswa yang menganggap teman tidak berpengaruh 21,9% mempunyai perilaku seksual bermasalah, sedangkan yang menganggap teman berpengaruh 38,9% mempunyai perilaku seksual bermasalah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,198$ dengan $\alpha=0,1$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman dengan perilaku seksual remaja karena nilai $p > \alpha$. Siswa yang komunikasi dengan orangtuanya buruk 57,1% mempunyai perilaku seksual bermasalah, sedangkan yang komunikasi dengan orangtuanya baik 23,3% mempunyai perilaku seksual bermasalah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,064$ dengan $\alpha=0,1$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara komunikasi dengan orangtua dengan perilaku seksual remaja karena nilai $p < \alpha$.

Pembahasan

Siswa yang orangtua berpendidikan rendah 19,2% mempunyai perilaku seksual bermasalah, sedangkan yang orangtua berpendidikan tinggi 37,5% mempunyai perilaku seksual bermasalah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,151$ dengan $\alpha=0,1$. Hal ini

menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan orangtua dengan perilaku seksual remaja. Siswa yang orangtua punya pekerjaan swasta 27,8% mempunyai perilaku seksual bermasalah, sedangkan yang punya pekerjaan pegawai negeri 28,1% mempunyai perilaku seksual bermasalah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,979$ dengan $\alpha=0,1$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan orangtua dengan perilaku seksual remaja. Kondisi sosioekonomi keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas seksual remaja. Kondisi ini lebih karena individu yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosioekonomi sedang dan tinggi memiliki layanan atau fasilitas yang lebih dibandingkan dengan individu dari keluarga dengan sosioekonomi rendah. Mereka memiliki gadget-gadget baru dengan fitur internet dan sosial media yang memudahkan mereka untuk mendapatkan berbagai informasi dan menjalin hubungan sosial secara lebih luas. Mereka juga memiliki uang saku yang cukup sehingga memiliki cukup pulsa untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan gadget mereka. Kondisi ini tidak berlaku bagi remaja dari keluarga dengan sosioekonomi rendah, mereka hanya memiliki telepon genggam versi lama. Selain itu kondisi sosioekonomi juga membuat penampilan mereka menjadi berbeda. Mereka tampak lebih menarik dengan dandanan yang sedikit lebih berani baik dari sisi pakaian maupun kosmetik, sehingga mereka lebih dini dalam berpacaran. Kondisi inilah yang membuat mereka cenderung melakukan aktivitas seksual pranikah⁶.

Siswa yang menganggap media tidak berpengaruh, 19,2% mempunyai perilaku seksual bermasalah, sedangkan yang menganggap media berpengaruh 37,5% mempunyai perilaku seksual bermasalah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,151$ dengan $\alpha=0,1$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara media dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mandey (2014)⁷ dimana terdapat hubungan yang bermakna antara akses ke media pornografi dengan perilaku seksual pranikah berisiko pada mahasiswa di FIS UNIMA, dengan $p\ value = 0,003$. Menurut Sarwono (2012), banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja salah satunya media sosial (internet). Media sosial adalah bentuk-bentuk elektronik di mana pengguna membuat komunitas online untuk berbagi informasi, ide, pesan pribadi dan konten lainnya⁸. *Blog*, jejaring sosial dan *wiki* merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia⁹. Media Sosial adalah demokratisasi informasi, mengubah orang dari pembaca konten ke penerbit konten. Hal ini merupakan pergeseran dari mekanisme siaran ke model banyak ke banyak, berakar pada percakapan antara penulis, orang, dan teman sebaya. Berdasarkan definisi tersebut diketahui unsur-unsur fundamental dari media sosial yaitu pertama, media sosial melibatkan saluran sosial yang berbeda dan

online menjadi saluran utama. Kedua, media sosial berubah dari waktu ke waktu, artinya media sosial terus berkembang. Ketiga, media sosial adalah partisipatif. “penonton” dianggap kreatif sehingga dapat memberikan komentar¹⁰.

Siswa yang menganggap teman tidak berpengaruh 21,9% mempunyai perilaku seksual bermasalah, sedangkan yang menganggap teman berpengaruh 38,9% mempunyai perilaku seksual bermasalah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,198$ dengan $\alpha=0,1$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengaruh teman dengan perilaku seksual remaja. Berbeda dengan penelitian Rosdarni,dkk, teman sebaya memberikan pengaruh yang langsung terhadap remaja dalam berperilaku seksual pranikah yang berisiko. Remaja yang memiliki pengaruh dari teman sebaya yang tinggi berpeluang sebesar 1,7 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko di-bandingkan remaja yang memiliki pengaruh dari teman sebaya yang rendah¹¹. Remaja yang melakukan perilaku seks pranikah dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok (teman sebaya) dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma- norma yang telah dianut oleh kelompoknya (melakukan perilaku seks pranikah). Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Pada masa remaja, kedekatan dengan *peer- group* sangat tinggi karena selain ikatan *peer- group* menggantikan ikatan keluarga, juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Dengan demikian remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya¹².

Siswa yang komunikasi dengan orangtuanya buruk 57,1% mempunyai perilaku seksual bermasalah, sedangkan yang komunikasi dengan orangtuanya baik 23,3% mempunyai perilaku seksual bermasalah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p=0,064$ dengan $\alpha=0,1$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara komunikasi dengan orangtua dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian ini sama dengan Rosdarni, dkk yang menyatakan komunikasi yang jarang antara orangtua dan remaja dalam membahas seksualitas memberikan peluang sebesar 1,4 kali kepada remaja untuk berperilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang sering melakukan komunikasi¹¹. Komunikasi yang dilakukan oleh remaja putri terkait masalah seksual kepada orang tuanya atau komunikasi yang dilakukan oleh orang tua berhasil merubah perilaku remaja terhadap perilaku seksual, dengan berkomunikasi dengan orang tua tentang masalah seksual, remaja bisa menghindarkan diri mereka sendiri dari perilaku seksual yang menyimpang, sesuai dengan teori S-O-R yang

beranggapan bahwa organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada stimulus tertentu pula, jadi ketika berkomunikasi orang tua tidak lupa untuk selalu menasehati remaja putri untuk tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual yang menyimpang, stimulus ini di terima dengan oleh remaja dan diterapkan di dalam kehidupan sehari – hari, bagaimana mereka berpacaran dengan tidak selalu bersentuhan, tidak melakukan tindakan berciuman, bercumbuan sampai dengan berhubungan seksual¹³. Hubungan orang-tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya. Orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan “melarikan diri“ dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak¹⁴.

Daftar Pustaka

1. Al mighwar M. Psikologi remaja : petunjuk bagi guru dan orang tua. Bandung: Pustaka setia, 2006.
2. BPS, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, ICF Internasional. SDKI 2012 kesehatan reproduksi remaja laporan pendahuluan. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2012.
3. Susanti F. Menuju Masa Akil Baligh. Jakarta: Sunda Kelapa Pustaka, 2008.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. Laporan Tahunan, 2007.
5. Soetjningsih. Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah [cited 2009 Jan 6]. Available from : URL: <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>.
6. Maimunah Siti. Pengaruh faktor keluarga terhadap perilaku seksual remaja. Seminar Psikologi dan Kemanusiaan; 2015 Hal 359-362; Malang. Malang : Fakultas Psikologi UMM.
7. Skripsi Mandey Frike K. P. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah berisiko pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado [skripsi]. Manado : Universitas Negeri Manado, 2014
8. Sarwono S. W. Psikologi Remaja. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.
9. Skripsi Riswanti HA. Hubungan pengetahuan tentang media sosial dengan sikap remaja dalam seks bebas pada siswa kelas II di SMAK St. Gabriel Maumere Tahun 2012 [Skripsi]. Maumere; Universitas Nusa Nipa; 2012
10. Siti N. Pengaruh penggunaan media sosial facebook terhadap perilaku cyberbullying pada siswa SMAN 12 Pekanbaru. Jurnal Fisip. 2014; 1 (2) : 2

11. Rosdarni, Dasuki Djaswadi , Waluyo Djoko Sumarni. Pengaruh faktor personal terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 2015; 9 : 214-221.
12. Suwarni L. Monitoring parental dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA di kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 2009; 4 (2) : 127-133.
13. Sauri, Achmad. Pengaruh komunikasi antar pribadi orangtua tua terhadap perilaku seksual remaja di SMKN 1 Tenggarong Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2014; 2(1) : 349-362.
14. Rohmahwati D.A, Lutfiati, A, Sri M. Pengaruh pergaulan bebas dan vcd porno terhadap perilaku remaja di Masyarakat. 2008 [diakses 2009 Nov 29]. Available from : <http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=2569>.